

## Pengenalan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di SMK Atisa Dipamkara

<sup>1a\*</sup>Fifit Eka Furi Astutik, <sup>1b</sup>Ghristina Chrissilia Naulli, <sup>1c</sup>Della Christina Nehe,  
<sup>1d</sup>Rambu Ina Hona Nalu

<sup>1a-d</sup>Prodi Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Desain Keselamatan Kerja dan Arsitektur,  
Universitas Matana

Korespondensi: [fifit.astutik@matanauniversity.ac.id](mailto:fifit.astutik@matanauniversity.ac.id)

**Abstrak:** Keselamatan dan Kesehatan Kerja merupakan aspek esensial dalam mewujudkan lingkungan belajar yang aman di sekolah. Kegiatan pengabdian masyarakat di SMK Atisa Dipamkara bertujuan meningkatkan kesadaran dan pemahaman warga sekolah terhadap prinsip keselamatan dan kesehatan kerja melalui pendekatan edukatif. Observasi awal menunjukkan sejumlah fasilitas seperti ruang kelas, laboratorium, dan kantin belum memenuhi standar keselamatan. Hasil identifikasi bahaya dan penilaian risiko menggunakan metode *Hazard Identification, Risk Assessment, and Determining Control* menunjukkan adanya potensi bahaya dengan tingkat risiko sedang hingga tinggi. Selain itu, rendahnya pemahaman warga sekolah terhadap keselamatan dan kesehatan kerja memperkuat urgensi intervensi. Sosialisasi menggunakan pendekatan edukatif partisipatif dengan metode seminar interaktif, diskusi kelompok, pemutaran video dan pengukuran tingkat pemahaman melalui evaluasi pre-test serta post-test. Hasil post-test menunjukkan jumlah peserta dengan pemahaman tinggi meningkat mencapai 70%. Pendekatan edukatif melalui sosialisasi efektif membangun kesadaran K3 sekaligus menjadi langkah strategis menuju budaya keselamatan berkelanjutan di lingkungan pendidikan.

**Kata Kunci :** Budaya Keselamatan, Keselamatan Kesehatan Kerja, Lingkungan Sekolah

**Abstract :** Occupational Safety and Health is an essential aspect in creating a safe learning environment in schools. The community service activity at SMK Atisa Dipamkara aimed to increase awareness and understanding of Occupational Safety and Health principles among the school community through an educational approach. Initial observations indicated that several facilities, including classrooms, laboratories, and the canteen, did not meet safety standards. Hazard identification and risk assessment, conducted using the HIRADC method revealed several potential hazards categorized as medium to high risk. Furthermore, the low level of Occupational Safety and Health awareness among the school community emphasized the need for urgent intervention. The outreach program applied a participatory educational approach through interactive seminars, group discussions, video screenings, and evaluation of participants' understanding using pre-test and post-test assessments. Post-test results showed a significant improvement, with 70% of participants achieving a high level of understanding. This educational approach has proven effective in raising Occupational Safety and Health awareness and represents a strategic step toward fostering a sustainable safety culture in the educational environment.

**Keywords :** Safety Culture, occupational safety and health, school environment

### PENDAHULUAN

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di lingkungan sekolah adalah aspek yang sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman bagi seluruh warga sekolah, termasuk siswa, guru, dan staf. Sebagai institusi pendidikan, sekolah tidak hanya bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran tetapi juga terhadap perlindungan kesehatan dan keselamatan semua pihak yang terlibat di dalamnya. Implementasi K3 di sekolah bertujuan untuk mencegah terjadinya kecelakaan, penyakit akibat lingkungan sekolah yang dapat mengganggu proses belajar mengajar. Lingkungan sekolah memiliki potensi yang beragam, mulai dari fasilitas bangunan, laboratorium, area olahraga, hingga interaksi sosial. Sebagai contoh,

sarana laboratorium membutuhkan Standard Operating Procedure (SOP) yang ketat untuk mencegah insiden yang berbahaya. Ruang kelas, kantin, dan jalur evakuasi pun bisa menjadi sumber risiko jika tidak dikelola sesuai prinsip K3. Pengenalan K3 di sekolah tidak hanya berfokus pada implementasi sistem keselamatan, tetapi juga menanamkan nilai kesadaran terhadap pentingnya menjaga kesehatan dan keselamatan sejak usia dini. Pengenalan K3 di sekolah merupakan upaya membangun *safety awareness* secara menyeluruh kepada semua pihak. Selain itu, pendekatan edukatif yang bersifat partisipatif melibatkan siswa dan guru secara aktif telah terbukti lebih efektif dalam menanamkan kebiasaan hidup sehat dan selamat.<sup>1</sup> Namun, implementasi K3 di lingkungan sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak sekolah yang belum memiliki sistem manajemen K3 yang terstruktur, minim dokumentasi keselamatan seperti peta evakuasi, inspeksi berkala, maupun pelatihan tanggap darurat. Kurangnya kesadaran dan pemahaman terhadap prinsip-prinsip K3 di kalangan tenaga pendidik maupun siswa juga memperparah situasi tersebut.

Observasi awal di SMK Atisa Dipamkara menunjukkan bahwa sebagian besar area sekolah masih memiliki potensi bahaya yang belum ditangani, dan belum ada kegiatan edukasi formal mengenai K3 yang diterapkan secara menyeluruh. Penerapan K3 di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai langkah, seperti penyediaan fasilitas yang aman, pelatihan bagi guru dan staf, sosialisasi kepada siswa, serta penegakan peraturan yang mendukung keselamatan. Untuk itu, perlu adanya intervensi sistematis melalui kegiatan edukatif yang berbasis pemetaan risiko nyata di lingkungan sekolah. Pengenalan K3 secara kontekstual dan kolaboratif diharapkan mampu mendorong terbentuknya budaya keselamatan yang kuat dan berkelanjutan. Upaya ini tidak hanya menjawab kebutuhan jangka pendek dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, tetapi juga menjadi investasi jangka panjang dalam membentuk generasi muda yang sadar akan pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja di masa depan.

SMK Atisa Dipamkara adalah Sekolah Menengah Kejuruan yang berlokasi di Lippo Karawaci, Kabupaten Tangerang, Banten. Sebelum melakukan pengabdian masyarakat, tim Prodi K3 Universitas Matana telah melakukan observasi kondisi sarana prasarana dan lingkungan sekolah yang dapat menjadi potensi bahaya dalam aktivitas belajar-mengajar sehari-hari. Pendekatan ini dilakukan secara partisipatif guna mendapatkan gambaran nyata tentang kondisi dan risiko di sekolah. Identifikasi bahaya di lingkungan SMK Atisa Dipamkara dilakukan dengan pendekatan metode HIRADC (Hazard Identification, Risk Assessment, and Determining Control) di beberapa kelas, laboratorium, kantin, area parkir dan juga sarana APAR yang ada di beberapa titik di lingkungan sekolah. Proses ini melibatkan pihak sekolah sebagai mitra secara langsung untuk memetakan potensi bahaya serta menentukan langkah pengendalian dan intervensi yang tepat.

Berdasarkan hasil analisa risiko, lingkungan sekolah masih belum aman untuk proses belajar karena terdapat beberapa fasilitas yang belum memenuhi standar K3. Tingkat risiko bervariasi dari kategori sedang sampai tinggi, yang memerlukan tindakan pengendalian. Kondisi ini dapat berdampak langsung terhadap keselamatan, kenyamanan, dan kesehatan warga sekolah. Selain itu, belum ditemukan dokumen K3 seperti prosedur tanggap darurat, peta jalur evakuasi, maupun inspeksi berkala terhadap peralatan proteksi kebakaran seperti APAR. Wawancara mendalam terhadap guru dan siswa menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang K3 masih rendah. Hal ini mendorong Prodi K3 Universitas Matana untuk memperkenalkan prinsip-prinsip K3 kepada siswa dan guru di SMK Atisa Dipamkara melalui pendekatan edukatif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pengenalan K3 dapat dirancang secara sistematis dan berkelanjutan, dengan peningkatan kesadaran melalui edukasi interaktif. Kegiatan ini mencakup seminar K3 yang membahas pengenalan bahaya di lingkungan sekolah, penggunaan APD, dan prosedur evakuasi darurat. Guru didorong menjadi agen perubahan yang menyampaikan nilai-nilai K3 kepada siswa melalui

pembelajaran serta integrasi kurikulum. Sosialisasi K3 juga perlu dirancang secara inklusif dengan melibatkan semua komponen sekolah dan didukung oleh pihak eksternal. Dengan begitu, pemahaman dan penerapan K3 diharapkan dapat meningkat, menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan sehat.

Sebagai penguatan pendekatan tersebut, penting untuk memberikan dasar teori yang memadai kepada warga sekolah. Pengetahuan teoritis membangun persepsi risiko yang benar dan sikap proaktif terhadap pencegahan kecelakaan.<sup>2</sup> Studi terbaru menunjukkan bahwa integrasi antara pendekatan teoritis dan praktik kontekstual dalam program edukasi keselamatan dan kesehatan kerja di sekolah dapat secara signifikan meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan belajar mereka serta memperkuat budaya keselamatan di lingkungan pendidikan.<sup>3</sup> Dengan demikian, solusi yang ditawarkan tidak hanya menasar peningkatan pengetahuan dan kesadaran warga sekolah terhadap K3, tetapi juga menjadi langkah awal strategis dalam membentuk budaya keselamatan yang berkelanjutan. Kegiatan pengabdian masyarakat di SMK Atisa Dipamkara adalah peningkatan pengetahuan dan kesadaran K3, Penerapan praktik K3 di sekolah, peningkatan kesiapsiagaan menghadapi keadaan darurat, pembentukan budaya keselamatan di sekolah, dan pengembangan tim K3 di sekolah. Tujuan kegiatan ini adalah Edukasi keselamatan dan kesehatan kerja yang dilakukan secara partisipatif dan berbasis kebutuhan nyata sekolah mampu meningkatkan kesadaran, pengetahuan, serta membentuk budaya keselamatan yang berkelanjutan di lingkungan SMK Atisa Dipamkara.

## METODE

Kegiatan PKM dilaksanakan di SMK Atisa Dipamkara pada bulan Desember 2025. SMK Atisa Dipamkara beralamat di Jl. Villa Permata Komplek Vihara Vajra Bumi Nusantara, Kelurahan Binong, Kecamatan Curug Tangerang. Peserta kegiatan PKM adalah 60 peserta yang diikuti oleh siswa dan guru. bertujuan memberikan solusi atas permasalahan kurangnya pengetahuan guru dan siswa. Kegiatan terdiri dari beberapa tahapan penting. Tahapan awal dimulai dengan identifikasi masalah dan kebutuhan dari SMK Atisa Dipamkara. Langkah ini diawali dengan survei dan observasi kepada guru dan siswa untuk mengukur pemahaman awal tentang K3. Selanjutnya dilakukan observasi terhadap kondisi sekolah terkait penerapan K3, termasuk sarana dan prasarana pendukung. Hasil dari kegiatan ini menjadi dasar dalam perancangan intervensi yang akan dilakukan.

Tahapan selanjutnya adalah perancangan solusi dan intervensi. Dalam tahap ini, dikembangkan modul dan media edukasi interaktif seperti video dan infografis untuk memperjelas pemahaman terhadap materi yang diberikan. Materi disampaikan melalui presentasi visual dan diskusi interaktif guna meningkatkan pemahaman siswa. Penyampaian materi dilakukan secara kontekstual, disesuaikan dengan kondisi nyata sekolah berdasarkan hasil identifikasi potensi bahaya. Dengan pendekatan ini, peserta didik dan tenaga pendidik dapat langsung mengaitkan materi K3 yang diberikan dengan situasi aktual yang mereka alami setiap hari. Pendekatan ini juga dirancang untuk mendorong partisipasi aktif siswa dan guru sehingga mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu mengidentifikasi potensi bahaya di lingkungan sekitar secara mandiri serta menumbuhkan kesadaran kritis dan kepedulian terhadap pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan sehat.

Tahapan implementasi dan evaluasi dilakukan dengan mengintegrasikan materi edukasi ke dalam pembelajaran. Contohnya melalui mata pelajaran prakarya maupun pendidikan jasmani. Selain itu, penerapan K3 juga dilakukan melalui pembentukan tim K3 sekolah yang terdiri dari perwakilan guru dan siswa. Tim ini akan berperan dalam mengawasi serta mengedukasi komunitas sekolah secara berkelanjutan. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada keterlibatan aktif mitra, yaitu pihak sekolah yang terdiri dari guru, siswa, dan kepala sekolah. Siswa diharapkan ikut serta dalam berbagai kegiatan edukasi dan

praktik simulasi, sekaligus menjadi pelopor dalam membangun budaya keselamatan di sekolah. Guru mempunyai peranan penting sebagai fasilitator pendamping saat program edukasi berlangsung, sementara kepala sekolah bertanggung jawab dalam menetapkan kebijakan yang mendukung implementasi K3 serta memastikan program berjalan secara berkelanjutan. Dukungan dari sekolah dalam menyediakan fasilitas yang diperlukan, seperti alat keselamatan dan ruang praktik, akan semakin mengoptimalkan penerapan K3 di lingkungan sekolah. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, peran dan tugas masing-masing anggota tim akan saling mendukung dan melengkapi. Ketua pelaksana kegiatan, dalam hal ini dosen, mempunyai peran sebagai pemimpin dan pengarah program. Ia bertanggung jawab memastikan keseluruhan proses kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, berjalan dengan baik. Selain itu, ketua pelaksana juga membimbing mahasiswa dalam proses kegiatan di lapangan. Mahasiswa membantu dalam penyampaian materi kepada guru dan siswa dengan metode yang interaktif dan inovatif. Mereka juga terlibat dalam pembuatan media pembelajaran, pendampingan langsung selama kegiatan edukasi berlangsung, serta pengumpulan data evaluasi untuk mengukur keberhasilan program. Kolaborasi antara dosen dan mahasiswa menjadi kunci agar kegiatan PKM ini berjalan efektif dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi mitra.

Evaluasi pelaksanaan program dilakukan dengan mengadakan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman guru dan siswa terhadap K3. Selain itu, dilakukan observasi rutin guna menilai perubahan dalam pelaksanaan K3 di sekolah. Hal ini mendukung keberlanjutan program internal sekolah terkait K3. Keberlanjutan program dapat diperkuat dengan pengembangan materi atau penyelenggaraan workshop tambahan bagi guru dan siswa. Untuk program lanjutan, diperlukan pula kerja sama dengan lembaga terkait yang memiliki perhatian terhadap isu keselamatan dan kesehatan di lingkungan pendidikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi pengenalan K3 adalah sebagai bentuk nyata dari Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang tujuan utamanya untuk meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan kepedulian seluruh warga sekolah terutama siswa, guru, dan tenaga kependidikan terhadap pentingnya penerapan prinsip Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dalam setiap aktivitas yang dilakukan di lingkungan sekolah. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan secara tatap muka di ruang aula SMK Atisa Dipamkara, dengan menghadirkan tim dari Program Studi K3 Universitas Matana sebagai narasumber yang terdiri dari dosen dan mahasiswa. Materi yang disampaikan mencakup pengenalan konsep dasar K3, jenis-jenis potensi bahaya yang umum ditemukan di lingkungan sekolah, langkah-langkah pengendalian risiko, serta pentingnya budaya K3 dalam mendukung proses belajar mengajar yang aman dan nyaman. Penyampaian materi dikemas secara interaktif dengan penggunaan media visual seperti presentasi PowerPoint, gambar ilustratif potensi bahaya, serta video edukatif singkat.

Antusiasme peserta selama kegiatan sangat tinggi, terlihat dari banyaknya pertanyaan dan tanggapan yang muncul selama diskusi berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi berhasil menggugah kesadaran warga sekolah tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan sehat. Ke depan, diharapkan kegiatan serupa dapat terus dilakukan secara berkelanjutan dan diperluas dengan menambahkan simulasi keadaan darurat serta pelatihan penggunaan alat keselamatan dasar seperti APAR. Sosialisasi pengenalan K3 di SMK Atisa Dipamkara dirancang untuk memberikan pemahaman dasar yang komprehensif mengenai pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja di lingkungan pendidikan. Materi yang disusun merujuk pada hasil kajian risiko sebelumnya serta prinsip-prinsip dasar K3 yang relevan dengan konteks sekolah. Agar kegiatan sosialisasi berjalan secara efektif dan peserta dapat memahami materi dengan baik, digunakan beberapa pendekatan metode pembelajaran, antara lain presentasi interaktif, diskusi

tanya jawab serta Evaluasi Pemahaman (Pre-Test dan Post-Test). Penilaian atau evaluasi efektivitas kegiatan sosialisasi K3 yang dilakukan di SMK Atisa Dipamkara menggunakan metode evaluasi berbasis pre-test dan post-test. Evaluasi pembelajaran melalui pre-test dan post-test merupakan metode yang valid untuk mengukur efektivitas pelatihan K3. <sup>4</sup> Perbandingan skor peserta sebelum dan sesudah edukasi dapat menjadi indikator keberhasilan dalam peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap terhadap bahaya resiko.



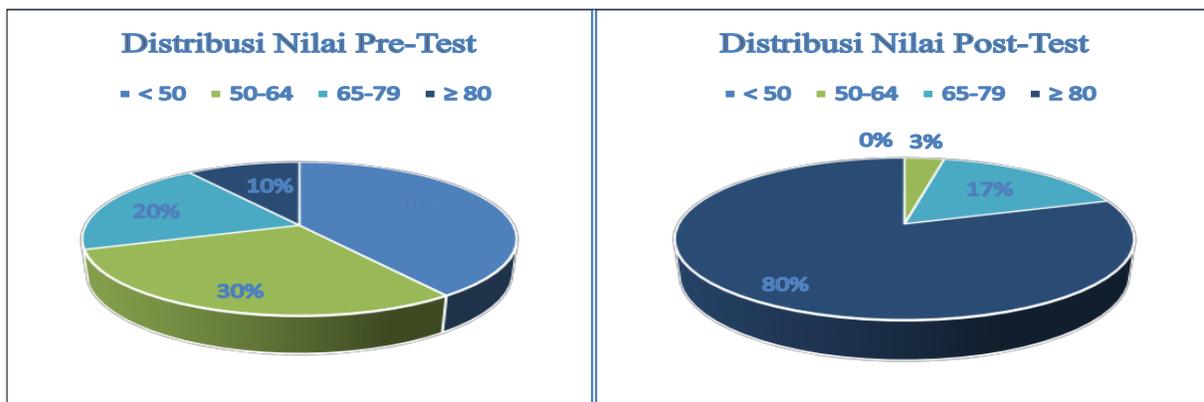
Gambar 1 dan 2: Rapat dan Pelaksanaan PKM

Distribusi hasil pre-test dan post-test dapat dilihat pada tabel dan diagram pie berikut:

Tabel 1. Distribusi Hasil Pre test dan Post test

	Rentang Nilai	Pre-Test (n)	Pre Test (%)	Post-Test (n)	Pre Test (%)
1	< 50	6	10	0	0
2	50–64	18	30	2	3
3	65–79	12	20	10	17
4	≥ 80	24	40	48	80
Total		60	100	60	100

Berikut ini adalah diagram lingkaran yang menunjukkan proporsi hasil pre-test dan post test :



Gambar 3 : Diagram Pie Hasil pre dan Post Test

Diagram diatas menunjukkan bahwa sebelum pelaksanaan sosialisasi, sebagian besar peserta masih memiliki pemahaman yang rendah hingga sedang tentang K3. Namun, setelah sesi edukatif dilaksanakan, terdapat peningkatan jumlah peserta yang memperoleh nilai tinggi ( $\geq 80$ ). Dari total 60 peserta, mayoritas menunjukkan peningkatan skor pasca sosialisasi, yang menandakan efektivitas pendekatan edukatif yang digunakan. Setelah kegiatan edukasi dilakukan melalui metode presentasi interaktif, diskusi kelompok, dan studi kasus kontekstual, hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan. Jumlah peserta dengan pemahaman tinggi meningkat menjadi (70%), sedangkan peserta dengan pemahaman sedang tercatat sebanyak (23%), dan (7%) yang masih berada di kategori rendah. Peningkatan ini mencerminkan bahwa materi yang disampaikan secara visual, kontekstual, dan partisipatif dapat meningkatkan daya serap peserta terhadap isu-isu K3. Peningkatan skor hasil post-test peserta sosialisasi K3 mencerminkan keberhasilan pendekatan edukatif dalam meningkatkan pemahaman terhadap prinsip-prinsip keselamatan. Berdasarkan nilai pretest dan post test. Hal ini sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa edukasi keselamatan kerja yang dikemas secara partisipatif dapat memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran risiko di lingkungan Pendidikan.<sup>5</sup> Mengacu pada ISO 45001:2018 tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, salah satu komponen utama dalam penerapan budaya K3 yang berkelanjutan adalah peningkatan kesadaran dan kompetensi seluruh individu yang terlibat. Keberhasilan program edukasi K3 ditunjukkan dengan meningkatnya proporsi peserta yang mencapai skor tinggi pada post-test. Hal ini mengindikasikan adanya transfer pengetahuan yang efektif, yang menjadi landasan penting dalam membangun budaya keselamatan yang berkelanjutan.<sup>6</sup> Lingkungan pendidikan, terutama di tingkat sekolah kejuruan, kegiatan edukatif yang sistematis dalam bidang K3 terbukti mampu meningkatkan kapasitas siswa dan guru dalam mengenali potensi bahaya serta memahami tindakan preventif yang diperlukan. Lingkungan yang aman, sehat, dan kondusif berkontribusi positif terhadap kesejahteraan siswa, partisipasi aktif, dan hasil akademis yang lebih baik.<sup>7</sup> Hal ini diperkuat oleh temuan yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan pengetahuan K3 setelah sosialisasi dilakukan di SMK melalui pendekatan interaktif dan kontekstual.<sup>8</sup> Risiko jatuh dan terpeleset merupakan penyebab cedera paling umum di institusi pendidikan dan harus ditangani melalui desain ulang fasilitas serta pemeliharaan berkala.<sup>9</sup>

Bahaya yang bersifat sistemik juga teridentifikasi, seperti penempatan APAR yang tidak strategis dan tidak dilakukan inspeksi berkala. Kondisi ini dapat menyebabkan kegagalan penanganan awal ketika terjadi kebakaran. Kesiapsiagaan darurat merupakan bagian integral dari manajemen risiko, dan keterlambatan penanganan karena peralatan tidak layak pakai dapat menambah skala kerusakan.<sup>10</sup> Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program edukasi K3 yang dirancang secara partisipatif dan kontekstual mampu meningkatkan pemahaman peserta secara signifikan. Pengenalan K3 sejak dini, integrasi sistematis aspek K3 ke dalam proses pembelajaran praktik termasuk pelatihan penggunaan APD dan penerapan prosedur kerja aman, merupakan fondasi penting dalam membentuk kesiapan siswa menghadapi dunia kerja yang sesungguhnya.<sup>11</sup> Pendekatan holistik di Eropa menjadikan K3 sebagai bagian dari kurikulum lintas disiplin, bertujuan menanamkan budaya keselamatan sejak dini. Strategi ini mencakup integrasi ke dalam berbagai mata pelajaran agar kesadaran terhadap risiko dan perilaku aman menjadi bagian alami dari proses belajar siswa.<sup>12</sup> Di Banyak negara berkembang, manajemen K3 di sekolah belum optimal karena regulasi dan kebijakan belum kuat. Beberapa sekolah menyusun sebuah kerangka kerja manajemen K3 khusus untuk sekolah, dengan langkah-langkah sistematis guna memperbaiki kondisi keselamatan di lingkungan Pendidikan.<sup>13</sup> Diharapkan, peningkatan pemahaman ini juga akan berlanjut pada perubahan perilaku dan pembentukan budaya sadar K3 yang lebih kuat di lingkungan SMK Atisa Dipamkara. Peningkatan pemahaman peserta terhadap prinsip keselamatan dan kesehatan kerja (K3) setelah pelaksanaan sosialisasi

edukatif menunjukkan bahwa pendekatan berbasis partisipatif memiliki efektivitas tinggi dalam kegiatan edukasi.

Pelaksanaan kegiatan ini turut berkontribusi dalam membangun persepsi positif terhadap SMK Atisa Dipamkara sebagai institusi yang memiliki kepedulian tinggi terhadap keselamatan dan kesehatan seluruh warga sekolah. Komitmen sekolah dalam mengedepankan prinsip-prinsip K3 menjadikan lingkungan belajar tampak lebih profesional dan bertanggung jawab.. Penerapan K3 di sekolah tidak hanya menjadi tanggung jawab guru atau siswa, tetapi juga memerlukan peran aktif seluruh unsur manajemen, terutama kepala sekolah. Sebagai pemegang kendali kebijakan, kepala sekolah memiliki peran penting dalam menjamin praktik K3 yang mencakup pelatihan, simulasi darurat, audit, observasi kesehatan, serta pengelolaan limbah kimia. Dalam optimalisasi pelaksanaan, membutuhkan dukungan memadai berupa anggaran, tenaga ahli K3, serta pelatihan dan supervisi teknis.<sup>14</sup> Sebagai tambahan, pendekatan keselamatan yang terintegrasi dan berbasis kebijakan dengan juga memasukkan pelatihan berbasis simulasi dan kolaborasi antar-sektor—juga terbukti efektif dalam memperkuat kapasitas sekolah dalam menerapkan budaya K3 secara menyeluruh.<sup>15</sup> Dengan demikian, sinergi antara kebijakan, metode pembelajaran, dan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan menjadi kunci keberhasilan implementasi K3 di sekolah. Adanya kolaborasi lebih lanjut diperlukan untuk mendukung pengembangan program-program keselamatan yang berkelanjutan di masa mendatang

## KESIMPULAN

Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) bertajuk "*Pengenalan K3 di SMK Atisa Dipamkara*" merupakan langkah strategis dalam membangun kesadaran akan pentingnya budaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di lingkungan sekolah. Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini memberikan kontribusi penting dalam membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya penerapan K3 di lingkungan sekolah serta membuka peluang kerja sama berkelanjutan antara perguruan tinggi dan sekolah menengah dalam mengintegrasikan K3 ke dalam dunia pendidikan sejak dini.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Apresiasi yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih secara khusus kepada pihak Sekolah Menengah Kejuruan Atisa Dipamkara atas kerjasama dan partisipasi aktif dalam proses pengumpulan data dan pelaksanaan program edukasi. Terima kasih juga disampaikan kepada rekan dosen dan mahasiswa yang turut berkontribusi dalam proses observasi, analisis data, dan penyusunan laporan.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Safitri N, Nurhayati S. Pendekatan edukatif partisipatif dalam menumbuhkan budaya hidup sehat dan selamat di sekolah. *J Pendidikan dan Keselamatan*. 2022;6(2):55–62.
2. Miftah Al Hafidz, Nurul Burhan, Budiyanto, & Fahmy Zuhda Bahtiar. (2024). Pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dan Budaya Industri di SMK. *Manggali: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1).
3. Wuni, C., Berliana, N., & Murfi, A. C. (2024). Sosialisasi budaya keselamatan dan kesehatan (K3) di sekolah pada siswa SMK Kesehatan Kota Jambi. *Logista: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(1), 11–15.
4. Goetsch, D. L. (2019). *Occupational Safety and Health for Technologists, Engineers, and Managers* (9th ed.). Pearson.

5. Widodo, A., & Sari, M. E. (2021). Penerapan pendekatan edukatif dalam meningkatkan kesadaran risiko keselamatan kerja di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Keselamatan*, 7(1), 29–36.
6. Rahmawati, A., Nugroho, H. S., & Kurniawan, Y. (2023). Evaluasi program edukasi K3 terhadap peningkatan pengetahuan peserta pelatihan di lingkungan sekolah menengah. *Jurnal Keselamatan Kerja dan Lingkungan*, 9(2), 88–96.
7. Asrul et al. The effect of occupational health and safety education on learning environment quality in secondary schools. *Int Arch Med Sci Public Health*. 2022;107:107–15.
8. Mulyana, A. (2020). "Peningkatan Pengetahuan K3 melalui Sosialisasi dan Simulasi di Sekolah Menengah Kejuruan." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 2(1), 45–52.
9. Hughes P, Ferrett E. *Introduction to Health and Safety at Work: The Handbook for the NEBOSH National General Certificate*. 5th ed. Oxford: Butterworth-Heinemann; 2011.
10. International Labour Organization (ILO). *Emergency preparedness and response*. In: *ILO Encyclopaedia of Occupational Health and Safety*. Geneva: International Labour Office; 2009.
11. Wijanarka B, et al. Implementasi Prosedur K3 pada Kegiatan Belajar Mengajar Praktik di SMK. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*. 2020;5(1):1-10.
12. Burgos-Garcia I, Stephens-Stidham S. Occupational safety and health education integration in school curriculum: strategies from the European Union. *J Emerging Trends Educ Res Policy Stud*. 2016;7(5):338–48
13. Cheryl Rielander, A Conceptual Framework for Safety Challenges in South African Schools , *African Journal of Inter/Multidisciplinary Studies: Vol. 6 No. 1 (2024): African Journal of Inter/Multidisciplinary Studies (AJIMS)*
14. Yilmaz S. How to enhance occupational health and safety practices in schools: an analysis through the eyes of school principals. *Int J Psychol Educ Stud*. 2022;9(Special Issue):922–33.
15. Muhtar, M., Suryanti, S., Bachri, B. S., Kurniawati, E., Sari, I. I., Huda, S., & Sulaiman, W. (2025). Preparation for the Development of Project Based Learning Model Using Instructional Design Dick & Carey in Vocational School. *Educational Process: International Journal*, 17, e2025316.